

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Film Kun Fayakun

Film Kun Fayakun adalah film religius yang disutradarai oleh H. Guntur Novaris dan diproduksi oleh Ustadz Yusuf Mansur dan film ini resmi di putar mulai pada tanggal 17 April 2008. Film ini dibintangi oleh Agus Kuncoro, Desi Ratnasari, Vikram Singgih, M. Satria, Hefri Olivian, Zaskia A. Mecca, Andre Stinky, dan Ustadz Yusuf Mansur sebagai pengantar dan penutup di dalam film ini. Film ini selain terdapat pada bioskop-bioskop pada saat itu akan tetapi juga terdapat pada bentuk DVD ataupun VCD dan film ini merupakan salah satu film religius yang proses pembuatan perfilmannya sangat singkat dalam sejarahnya perfilman hanya membutuhkan waktu hanya dengan 2 minggu saja. Firman Allah yang termaktub dalam surat Yasin ayat 82 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya perintah-Nya apabila. Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia”. (Qs. Yasin 82).

Sebait ayat yang terdapat dalam Surah Yasin ayat 82 yang diambil judul untuk film religius kali ini buah karya da'i muda H. Yusuf Mansur yang mengangkat cerita kehidupan ekonomi kelas bawah yang selama ini hampir tidak banyak terfokus dalam perfilman Indonesia yang lebih banyak memperoleh faidah bagi si penontonnya namun dengan adanya

film religius yang mulai semarak dilayar lebar Indonesia menjadi wahana baru yang menyegarkan sekaligus bisa menjadi tuntunan masyarakat kita. Demikian juga dengan film religius yang satu ini, tak kalah menariknya dengan “Ayat-ayat Cinta” namun untuk film Kun Fayakun lebih banyak menitik beratkan bagaimana cara kita bersyukur sebagai umat ciptaan sang khalik karena semua yang ada di bumi ini adalah ciptaan-Nya dan apa yang dia inginkan maka akan terjadi sesuai dengan keinginan-Nya. Bahwa Tuhan itu tidak mungkin memberikan suatu cobaan kepada hambanya melebihi batas kemampuan umatnya. Selama umat itu mau berusaha (berikhtiar) dan berdo’a. Seperti halnya dalam film ini (Kun Fayakun) dapat kita lihat kehidupan sebuah keluarga penjual kaca dan pigura yang dalam berjualannya hanya menggunakan gerobak yang ia dorong sendiri sementara sang istri walaupun suaminya tidak memperoleh rezeki pada hari itu masih bisa memberikan senyuman kepada sang suami tercinta. Walaupun didalam hatinya ada kepedihan yang mendalam melihat kehidupan keluarganya dengan dua orang anak yang harus mereka besarkan. Sementara untuk esok hari sudah tidak ada persediaan uang. Ikhtiar sholat malam pun ditempuh untuk memohon rezeki demi keluarga dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga sedangkan istri, amanah yang ia berikan janganlah meminjam uang kepada orang lain selama ia mampu untuk berusaha. Amanah ini pun dijaga oleh sang istri. Namun ternyata takdir berkata lain disaat rezeki sudah didepan mata petakapun timbul cermin yang semula mau dibeli orang ternyata pecah oleh kejadian

perkelaihan para pelajar antar sekolah. Si penjual kaca pun teramat marah, sedih, kecewa, dan terbayang olehnya keluarganya yang menunggu di rumah sedang kelaparan. Pada saat itu hatinya penuh hujatan kepada Tuhan, kenapa ini harus terjadi kepada dirinya. Sementara itu dirumah, anaknya yang tertua ternyata mengetahui kalau orang tuanya sudah tidak mempunyai biaya untuk hidup karena tanpa disengaja dia mendengar pembicaraan ibunya kepada tetangga yang mau mengajak ibunya kepasar. Pada saat itu sang tetangga mau mengasih pinjaman uang. Akan tetapi ibu tetap memegang amanah yang bapaknya berikan yaitu untuk tidak berhutang. Sang anak pun berinsiatif untuk memohon bantuan sang pemberi rezeki dan dia pun berangkat untuk sholat dhuhur ke masjid dekat sekolahnya yang lumayan jauh walaupun dikampungnya ada mushola karena ia ingin mendapatkan pahala yang lebih. Ternyata Tuhan mempertemukannya dengan seorang bapak yang saat itu sedang kesusahan karena sandal dan payungnya hilang yang telah dicuri orang. Namun bapak itupun disaat mengetahui barangnya hilang yang telah dicuri orang ia masih tersenyum tanpa mengeluarkan amarah. Sang bapak pun kembali masuk kedalam masjid untuk menunggu hujan reda sambil memperhatikan anak si penjual kaca yang sedang khusyu' berdoa memohon kepada Tuhan agar bapaknya diberikan rezeki. Hal ini ia tanyakan kepada anak itu setelah ia selesai berdoa. Pak Bram menanyakan apa doa yang ia panjatkan sehingga ia begitu khusyu'. Iwan itupun bercerita bahwa orang tuanya saat ini sedang mengalami kesusahan karena tidak mempunyai uang untuk

membeli makan, dia juga bertanya kepada bapak itu kenapa ia belum pulang. Pak Bram pun bercerita kalau sandal dan payungnya hilang, kemudian Iwan dengan ringan tangan bersedia untuk mengantar pak Bram dengan payungnya dan diapun meminjamkan sandal kepada pak Bram itu untuk dipakainya, ternyata tanpa diduga bapak itu memberinya uang untuk diberikan kepada ibunya dengan perasaan yang gembira sambil mengucapkan syukur kehadirat-Nya. Ia berlari pulang untuk menyerahkan uang itu untuk dapat digunakan oleh ibunya.

Secara objektif, bisa dikatakan bahwa film ini dipenuhi dengan adegan yang memberikan pelajaran yang baik pada para penontonnya sebab ketika film ini ditayangkan banyak para penonton yang menyukai film ini sehingga film ini mendapatkan rating yang begitu bagus. Pelajaran yang dapat diambil salah satunya adalah sebuah pengorbanan seorang bapak terhadap keluarganya agar keluarga dapat keluar dari himpitan kemiskinan yang di landanya. Terkait dengan pemeran-pemeran dalam film Kun Fayakun adapun sifat-sifatnya sebagai berikut:

- a. Agus Kuncoro Sebagai Pak Ardhan yang perilakunya setiap hari seorang ayah yang sangat bertanggung jawab akan berlangsungnya kehidupan keluarganya. Akan tetapi dia terlalu paranoid dengan keadaan keluarganya karena Ia sangat takut keluarganya tidak dapat makan apabila Ia tidak membawa uang kerumah.

- b. Desi Ratnasari Sebagai Bu Ardhan istrinya Pak Ardhan dan hidupnya susah dan memiliki keyakinan bahwa Allah akan selalu memberikan rezeki kepada umatnya yang tidak disangsangka.
- c. Vikram Singgih Sebagai Anan anak bungsu dari Bapak dan Bu Ardhan yang sifatnya bandel, cuwek dengan nasehat-nasehat dari kedua orang tuanya dan suka makan dirumah temannya.
- d. M. Satria Sebagai Iwan anak sulung dari Bapak dan Bu Ardhan yang sifatnya sangat taat ibadah, penurut kepada orang tuanya.
- e. Hefri Olivian Sebagai Bram / Bramasto orang kaya yang tidak sombong dan senang membantu orang lain yang membutuhkan. Juga Ia mantan pacar dari Bu Ardhan yang telah meninggalkan Bu Ardhan demi seorang wanita yang kaya raya.

2. Struktur dalam Film “KUN FAYAKUN”

- a. Produser H. Yusuf Mansur
- b. Sutradara H. Guntur Novaris
- c. DOP (Direkter Of Fotografi) Rudi Kruwet
- d. Penulis Naskah H. Yusuf Mansur, H. Guntur Novaris
- e. Genre Drama Keluarga Religius
- f. Rumah Produksi Putaar Production
- g. Klasifikasi Penonton 13 tahun keatas (13+)
- h. Tanggal Rilis 17 April 2008
- i. Durasi 89 Menit

- j. Penata Artistik Satari SK
- k. Penata Suara Edo Esitanggung
- l. Penata Musik Dhony
- m. Penyuting Wira Adiguna

3. Tokoh Dan Pemeran

- a. Agus Kuncoro Sebagai Pak Ardhan
- b. Desi Ratnasari Sebagai Ibu Ardhan
- c. Vikram Singgih Sebagai Anan
- d. M. Satria Sebagai Iwan
- e. Hefri Olivian Sebagai Pak Bramasto
- f. Zaskia A. Mecca Sebagai Pembeli kaca 1
- g. Andre Taulany Sebagai Pembeli kaca 2

4. Sinopsis Film Kun Fayakun

Pak Ardhan (Agus Kuncoro) seorang tukang kaca keliling. Hidupnya sangat sederhana dan pas-pasan, tetapi ia tetap gigih berjuang, sabar, tabah dan selalu ikhlas. Apapun cobaan diberikan kepadanya, itikadnya tetap bulat untuk mewujudkan impian untuk menjadikan keluarganya keluar dari himpitan kemiskinan. Ingin pula mengganti gerobaknya dengan sebuah kios. Beruntung, Pak Ardhan mempunyai seorang istri (Desi Ratnasari) yang sholehah, setia, taat kepada suami dan Tuhannya. Dia juga tidak pernah luput mendoakan serta menaati dengan setia kedatangan Pak Ardhan sepulangnya dari berjualan kaca keliling.

Senyumannya sangat khas untuk membahagiakan hati Pak Ardhan. Tutur katanya sangat bijak dihadapan kedua buah hati mereka. Hingga ketika keyakinan itu berada pada titik nadir, ternyata sesuatu terjadi pada keluarga tersebut dari arah yang tidak terduga.

Konflik utama di dalam film ini adalah ketika Pak Ardhan di undang Bram (Hefri Olivian) Pak Ardhan bermaksud mengajak istrinya tapi istrinya tidak mau bahkan tidak setuju dengan undangan dari Bram, kemudian Pak Ardhan malah curiga kalau Bu Ardhan masih menyimpan perasaan Bram yang dulunya pernah menyakiti hati Bu Ardhan dengan cara meninggalkannya begitu saja. Akhirnya Bu Ardhan menyetujui dengan syarat Bu Ardhan tidak mau ikut dengan harapan kalau ternyata rezeki mereka melalui Bram.

Dibagian akhir film, Pak Ardhan mendapat jawaban dari semua do'a-do'a dan keikhtiaran mereka yang selama ini yang mereka lakukan. Melalui tangan Bram, Pak Ardhan mendapatkan modal yang cukup besar untuk membuka sebuah toko kaca yang besar dan mewah. Akan tetapi, meskipun mereka mendapat modal dari Pak Bram mereka tidak hanya semata-mata langsung dibuat buka toko kaca saja. Melainkan sebagian atau 10% dari modal tersebut.

B. Data Penelitian

Film Kun Fayakun adalah film keluarga Religi yang mengisahkan sebuah keluarga yang hidupnya serba kekurangan tapi mereka tidak pernah menyerah dan selalu berikhtiar dalam menghadapi semua cobaan dari

Allah. Kekuatan dari film ini adalah kekuatan cinta dan moral, memberikan pesan dakwah tersendiri karena film-film religi saat ini sangat sedikit yang bertemakan dakwah. Dan peneliti memfokuskan penelitian pada pesan dakwah dalam dialog. Dan berikut ini adalah gambar-gambar dan dialog-dialog atau adegan-adegan yang menggambarkan pesan dakwah yang peneliti angkat dalam skripsi ini.

Durasi 01:00 - 02:56



Ustadz Yusuf Mansur : “ Kalau kita sakit kemana kita datang ? ke dokter. Kalau kita lapar apa yang kita cari ? makanan. Allah Kariim hidup kita kalau punya masalah punya hajat terus kita tidak datang kepada Allah dengan sungguh-sungguh, berarti kita tidak mengenal Allah sebaik kita mengenal dokter ketika kita sakit, kita tidak mengenal Allah sebaik kita mengenal bengkel untuk motor mobil kita ketika rusak. Dari Ibnu Abbas RA. dia bercerita, aku pernah satu onta dengan Rasulullah. Lalu Rasulullah berkata kepada ku. Aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat. Pengajaran Rasulullah kepada

	<p>Ibnu Abbas menjadi pengajaran bagi kita semua. Apa kata Rasulullah, jagalah Allah supaya Allah menjaga kita. Lalu ketika kita mau meminta, mintalah kepada Allah, kalau kita mau meminta memohon pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Film ini insya Allah akan menemani kita belajar bagaimana kekuatan do'a bekerja, bagaimana kepercayaan terhadap Allah tidak akan sia-sia, bagaimana ikhtiar seorang hamba mendapatkan pertolongan Allah lalu Allah bimbing sampai dia mendapatkan pertolongan yang Dia maksud".</p>
<p>Durasi 06:55 – 07:00</p> 	<p>(Bu Ardhan membuatkan air minum untuk Pak Ardhan)</p>

<p>Durasi 07:01 – 07:30</p> 	<p>Bu Ardhan : “... Bapak sudah kerja keras. Kalaupun belum berhasil, itu sudah kehendak Allah, yang penting kita jangan putus asa”.</p>
<p>Durasi 13:00 – 14:00</p> 	<p>Bu Ardhan : “Ya Allah, suami ku telah berusaha sekuat tenaganya untuk menggapai rezki-Mu, dan inilah yang kami miliki sampai dengan saat ini. Mudah-mudahan makanan ini akan menjadi berkah bagi anak-anak kami, menjadi penguat badan dan jiwa anak-anak kami sehingga mereka pandai dan menjadi anak-anak yang sholeh. Amiin Ya Allah Ya Robbal Alamin”.</p>

Durasi 19:15 – 20:00



Pak Ardhan : “Ya Allah, ku bawa kaca ini kepada-Mu ya Allah. Di keheningan malam ini ku memohon agar kaca ini besok bisa laku ya Allah. Bukakanlah pintu rezki untuk ku Ya Allah”.

<p>Durasi 26:35 – 27:10</p> 	<p>Pak Ardhan : “Hamba lelah, hamba letih. Tapi hamba tidak boleh berhenti, tidak boleh putus harapan. Ya Allah akankah pertolongan-Mu datang. Ya Allah, hamba harus bawa uang untuk anak-anak hamba. Ya Allah, hamba lelah sekali”.</p>
<p>Durasi 30:50 – 31:25</p> 	<p>Ketua Ta’mir Masjid : “Istighfar pak”.</p> <p>Marbot : “Alhamdulillah”</p> <p>Ketua Ta’mir Masjid : “Mung, tolong bikinkan teh manis. Cepat mung”.</p> <p>Marbot : “Iya ya. Tunggu bang ya, sebentar ya”.</p> <p>Pak Ardhan : “Jangan”.</p> <p>Ketua Ta’mir Masjid : “Kenapa pak ?”.</p> <p>Pak Ardhan : “Saya puasa”.</p> <p>Marbot : “Subhanallah”.</p> <p>Ketua Ta’mir Masjid : “Tidak baik hukumnya dalam kondisi seperti ini bapak memaksakan berpuasa”. “Mung cepat bikin teh manis”.</p>
<p>Durasi 32:20 – 33:00</p>	<p>Pak Ardhan : “Astaghfirullahal’adziim. Astaghfirullahal’adziim. Iwan, Anan, maafkan Bapak. Maafkan bapakmu. Tapi</p>

	<p>ini rezeki dari Allah, pantang ditolak”.</p>
---	---

<p>Durasi 43:10 – 43:21</p> 	<p>Pak Bram : “Masya Allah, sendal sama payung saya ada yang curi, semoga Allah menggantikannya dengan yang lebih baik Amin”.</p>
<p>Durasi 48:55 – 49:30</p> 	<p>Pak Ardhan : “Ampuni hamba ya Allah, ampuni hamba ya Allah, ampuni. Astaghfirullahal’adzim, astaghfirullahal’adzim”. “Bapak hampir menghujat Allah bu. Kepercayaan bapak hampir hilang bahwa pertolongan Allah</p>

	<p>akan datang. Jujur saja walaupun mulut bapak tidak mengatakan tapi hati kecil menyangsikan bahwa Allah memperhatikan kita”. “Ya Allah, ampuni hamba ya Allah”.</p>
--	---

<p>Durasi 49:50 – 50:00</p> 	<p>Bu Ardhan : “Udah adzan pak, ajak anak-anak untuk sholat di mushola ya, sambung sampai isya. Nanti insyaAllah Bapak pulang, Ibu sudah selesai masak, Ibu tinggal di rumah aja sholat di rumah, nanti kita makan sama-sama ya pak”.</p> <p>Pak Ardhan : “Terima kasih”.</p> <p>Bu Ardhan : “Yang berterima kasih itu Ibu pak, yang terima kasih itu anak-anak, Bapak setiap hari kerja keras untuk kami semua”.</p> <p>Pak Ardhan : “Ndak banyak yang bisa Bapak kasih sama kalian”.</p> <p>Bu Ardhan : “Buat Ibu yang penting Bapak tidak pernah berputus asa, Bapak tidak pernah putus harapan pada rahmat Allah. Ibu dan anak-anak hanya bisa bantu do’a”.</p>
--	---

<p>Durasi 52:45 – 52:50</p> 	<p>(Pak Ardhan menginfakkan uang ke dalam kotak yang ada di depan pintu masuk masjid.)</p>
<p>Durasi 52:60 : 53:15</p> 	<p>Pak Ardhan : “Ampuni hamba yang sempat gamang dan keyakinan atas pertolongan-Mu Ya Allah. Ampuni hamba yang hampir berprasangka buruk kepada-Mu Ya Allah. Ampuni hamba yang hina yang tak mampu membayangkan rencana-Mu yang sempurna”.</p>
<p>Durasi 53:27 – 53:47</p> 	<p>Iwan : ”Ya Allah, terima kasih Engkau telah mendengar do’a saya, terima kasih Ya Allah. Saya janji akan menjaga sholat dan terus do’ain Ibu Bapak. Jadikan juga adik saya Anan jadi anak yang sholeh Ya Allah”.</p>

<p>Durasi 56:00 – 57:00</p> 	<p>Anan : “ Bapak berhenti aja jadi tukang kaca, mendingan Bapak kerja di kantornya bapak si Amir atau kalau nggak seperti teman Anan di sekolah pak, bapaknya kerja di bulog, enak duit jajannya banyak, pasti besar kan gaji bapaknya ”.</p> <p>Pak Ardhan : “ Anan, Bapak tidak akan meninggalkan pekerjaan Bapak yang sudah Bapak jalani selama tiga belas tahun, dan selama itu pula kita tidak pernah kekurangan, kita cukup - cukup saja, baru setahun ini saja pendapatan kita kurang, iya kan ya bu ? ”.</p> <p>Bu Ardhan : Iya, pas kenaikan sekolah. Soalnya uang simpanan Bapak dan Ibu dipakai buat bayar sekolah.</p> <p>Pak Ardhan : Artinya pekerjaan tukang kaca itu bukan penyebab kita seperti ini sekarang, dulu aja kita masih bisa nabung, masih bisa nyimpan uang, iya kan ”.</p>
<p>Durasi 57:00 – 58:28</p>	<p>Pak Ardhan : “ ... kita bisa lebih baik dari yang sekarang ini kalau kita meningkatkan ikhtiar kita”.</p>



Bu Ardhan : “Apalagi yang perlu ditingkatkan pak ? Bukannya Bapak sudah kerja keras dari pagi sampai sore. Masa Bapak jualan kacanya malam-malam, emangnya ada yang beli pak ?”.

Pak Ardhan : Memang nggak ada bu yang namanya jualan kaca malam-malam. Maksudnya, kita ikhtiarnya siang dan malam. Bapak akan berusaha keras untuk merubah nasib keluarga kita. Tapi Bapak tidak bisa berikhtiar sendiri, kalian semua harus ikut berikhtiar, kita semua harus berikhtiar agar keluarga kita tidak hanya menjadi keluarga tukang kaca, tetapi keluarga pemilik toko kaca atau pengusaha kaca.

Iwan : Bapak mau Iwan sama Anan kerja juga ?

Pak Ardhan : Ikhtiar. Kita semua harus berikhtiar untuk mendekatkan diri kita kepada Allah agar Allah mau menurunkan rezekinya kepada kita, kita harus menghidupkan malam qiyamul lail, sholat

	<p>fardhu berjama'ah dengan qobliyahnya dengan ba'diyahnya, shalat dhuha, dan shalat-sholat sunnah yang lainnya. Kita ini orang miskin, saudara-saudara kita orang miskin, teman-teman dekat kita orang miskin, nggak ada tempat untuk meminjam apalagi meminta, hanya ada satu tempat untuk memohon yaitu Allah, nggak ada yang lain”.</p>
<p>Durasi 1:06:50 – 1:06:57</p> 	<p>Pak Bram : “Pak, saya minta maaf. Anak saya yang menabrak anak bapak. Tapi saya janji pak, saya akan tanggung jawab sampai anak bapak sembuh”.</p> <p>Iwan : “Pak”.</p> <p>Pak Bram : “Loh kamu kok ada disini ?”</p> <p>Iwan : “Iya saya Iwan kakaknya Anan, adik saya yang tertabrak motor”.</p> <p>Pak Bram : “Maafkan bapak wan, anak bapak yang menabrak adik kamu. Maafkan bapak ya”.</p> <p>Iwan : “Bapak ini loh yang ngasih duit ke Iwan dua ratus ribu”.</p>

<p>Durasi 1:12:40 – 1:13:23</p> 	<p>Pak Bram : “ Maaf Pak Ardhan, istri bapak “</p> <p>Pak Ardhan : “ Saya tau pak, saya tau ”.</p> <p>Pak Bram : “ Saya mengerti mengapa dia tidak bisa memaafkan saya. Paling tidak Allah sudah mempertemukan saya dengan dia, jadi akan lebih mudah buat saya untuk menunjukkan rasa penyesalan sekaligus memohon maaf”.</p> <p>Pak Ardhan : “ Pak Bram, Allah Maha Sempurna dengan segala rencana-Nya. Kalau bukan keyakinan saya bahwa pertemuan kita ini bagian dari rencana Allah ”.</p>
<p>Durasi 1:16:16 – 1:17:42</p> 	<p>Pak Ardhan : “Bapak yakin ini semua jawaban dari Allah atas do’a-do’a dan ikhtiar kita selama ini bu. Ya memang ibu harus melepaskan rasa sentimental masa lalu ibu terhadap Pak Bram. Biar bagaimana pun kita pernah sangat bersyukur bu, ketika Iwan datang bawa duit dua ratus ribu, wuh.. yang ternyata itu pertolongan dari Allah lewat tangannya Pak Bram. Ya memang itu semua diluar jangkauan nalar kita ya bu. Ibu yang sekarang berjodoh dengan Bapak ternyata</p>

	<p>masa mudanya pernah pacaran dengan Pak Bramasto. Ini Bapak serius, tolong Ibu dengarkan Bapak, ini menurut Bapak ya bu, di sisi kita, kita setiap hari siang dan malam memohon kepada Allah agar Allah mau membukakan pintu rizki untuk kita, mau merubah nasib keluarga kita. Tapi di sisi lain Pak Bramasto pun begitu, siang malam dia berdo'a agar orang-orang yang dia dzolimi mau memaafkannya, dan salah satu orang yang dia dzolimi itu adalah Ibu. Subhanallah do'anya diijabah oleh Allah dalam satu hal an nafas manusia yang caranya diluar jangkauan nalar kita, Kun Fayakun".</p>
<p>Durasi 1:17:42 – 1:18:00</p> 	<p>Pak Ardhan : “Jadi kalau hati Ibu tetap menolak permintaan maaf Pak Bramasto dan Ibu juga menolak rizki yang diberikan oleh Allah lewat tangannya Pak Bramasto, sungguh kita termasuk orang-orang yang merugi”.</p>

<p data-bbox="395 309 722 342">Durasi 1:19:45 – 1:19:50</p> 	<p data-bbox="922 309 1517 416">(Keluarga Pak Ardhan berbagi infak sejumlah uang kepada Panti Jompo dan Panti Asuhan).</p>
<p data-bbox="395 716 718 750">Durasi 1:23:00 - 1:26:00</p> 	<p data-bbox="922 716 1517 902">(Pak Ardhan sekeluarga datang dari menunaikan ibadah haji disambut dengan meriah).</p>

C. Analisis Data

1. Pesan Dakwah Yang Mengandung Pesan Aqidah

a. Iman kepada Allah SWT

1) Berikhtiar dan Bertawakkal

Berikhtiar dan bertawakkal menandakan bukti kehambaan kita yang tidak lepas bergantung kepada Allah SWT. Ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya dalam usaha mendapatkan yang terbaik, agar tujuan hidupnya selamat sejahtera di dunia dan di akhirat. Ikhtiar berarti tidak mengenal putus asa, dan yakin bahwa rahmat Allah pasti datang setelah berikhtiar. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar, dan melarang hamba-Nya untuk berputus asa.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka." (Q.S. Ar-Ra'd:11)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia sebagai hamba Allah diperintahkan untuk berusaha, bukan untuk berleha-leha. Sebab, rahmat Allah turun kepada kita melalui sebab atau usaha yang kita lakukan. Artinya, kita jangan pernah berputus asa dalam

mencari rahmat dan ridha Allah swt. Setelah berikhtiar dengan segala kemampuan, kita harus menyerahkan segala usaha kita kepada Allah swt. atau yang dinamakan dengan tawakal. Tawakal artinya berserah diri dan berpegang teguh kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Tawakal merupakan sikap bersandar dan mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah swt.¹

Berikut adalah pesan-pesan dakwah yang mengandung pesan aqidah tentang iman kepada Allah SWT yang mengajarkan berikhtiar dan bertawakkal dalam film Kun Fayakun :

Pada durasi 01:00 - 02:56

Ustadz Yusuf Mansur : “ Kalau kita sakit kemana kita datang ? ke dokter. Kalau kita lapar apa yang kita cari ? makanan. Allah Kariim hidup kita kalau punya masalah punya hajad terus kita tidak datang kepada Allah dengan sungguh-sungguh, berarti kita tidak mengenal Allah sebaik kita mengenal dokter ketika kita sakit, kita tidak mengenal Allah sebaik kita mengenal bengkel untuk motor mobil kita ketika rusak. Dari Ibnu Abbas RA. dia bercerita, aku pernah satu onta dengan Rasulullah. Lalu Rasulullah berkata kepada ku. Aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat. Pengajaran Rasulullah kepada Ibnu Abbas menjadi pengajaran bagi kita semua. Apa kata Rasulullah, jagalah Allah supaya Allah menjaga kita. Lalu ketika kita mau meminta, mintalah kepada Allah, kalau kita mau meminta memohon pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Film ini insya Allah akan menemani kita belajar bagaimana kekuatan do’a bekerja, bagaimana kepercayaan terhadap Allah tidak akan sia-sia, bagaimana ikhtiar Ustadz Yusuf Mansur : Kalau kita sakit kemana kita datang ? ke seorang hamba mendapatkan pertolongan Allah lalu Allah bimbing sampai dia mendapatkan pertolongan yang Dia maksud.

¹<http://www.dakwatuna.com/2013/04/04/30529/jagalah-allah-niscaya-allah-akan-menjagamu/#ixzz4T6UMUZrZ>, diakses hari Rabu, 8 Februari 2017.

Dialog tersebut adalah kata pengantar dari sang produser yaitu Ustadz Yusuf Mansur. Dalam penyampaian Ustadz Yusuf Mansur tersebut, menjelaskan bahwa tidak ada tempat meminta dan memohon pertolongan selain daripada Allah SWT. Dan Allah tidak tidur, Allah selalu mendengarkan do'a juga memperhatikan hamba-Nya yang bersungguh-sungguh berikhtiar serta benar-benar bertawakkal kepada-Nya. Beliau memberikan contoh ketika sakit pergi ke dokter, ketika lapar mencari makanan, itu adalah sebuah bentuk Ikhtiar. Namun kita tidak terdinding hanya sebatas kepada dokter, makanan dan lain-lain. Kita meyakini meminta pertolongan hanya kepada Allah. Allah yang membuat sembuh dari sakit, Allah yg membuat kenyang. Keyakinan itulah yang disebut sebagai Tawakkal. Ustadz Yusuf Mansur juga menceritakan tentang Rasulullah SAW. yang memberikan pengajaran kepada Ibnu Abbas RA. tentang tawakkal. Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Maksud dari jagalah Allah adalah pesan untuk berpegang teguh terhadap perintah-perintah Allah dan tidak melanggar larangan-larangan Allah SWT. Atau dengan kata lain, pesan untuk senantiasa taat terhadap syariat Allah SWT. Dan apabila kita menjaga syariat dan hukum-hukum Allah SWT, maka niscaya Allah SWT akan menjaga dan memelihara kita, di manapun kita berada. Karena Allah SWT adalah sebaik-baik pemelihara dan penjaga kita.

Pada durasi 13:00-14:00:

Bu Ardhan : “Ya Allah, suami ku telah berusaha sekuat tenaganya untuk menggapai rezki-Mu, dan inilah yang kami miliki sampai dengan saat ini. Mudah-mudahan makanan ini akan menjadi berkah bagi anak-anak kami, menjadi penguat badan dan jiwa anak-anak kami sehingga mereka pandai dan menjadi anak-anak yang sholeh. Amiin Ya Allah Ya Robbal Alamin”.

Dialog diatas ialah pada saat Bu Ardhan sedang menyiapkan makanan yang hanya cukup untuk anak-anaknya, sambil berdo'a kepada Allah agar yang seadanya itu dimakan oleh anak-anak menjadi berkah. Lebih baik sedikit tapi diberkahi Allah, daripada banyak tapi tidak diberkahi Allah. Bu Ardhan juga menyebut usaha suami sebagai bentuk bukti kesungguhan berikhtiar dalam mencari rezeki.

Pada durasi 19:15 – 20:00

Pak Ardhan : “Ya Allah, ku bawa kaca ini kepada-Mu ya Allah. Di keheningan malam ini ku memohon agar kaca ini besok bisa laku ya Allah. Bukakanlah pintu rezki untuk ku Ya Allah”.

Dialog diatas ialah saat Pak Ardhan sedang bertahajjud, berdo'a kepada Allah SWT agar dibukakan pintu rezeki sambil memegang kaca yang sebelumnya dia gosok terus sampai mengkilap berharap akan laku dijual besok. Ikhtiar secara spiritualnya yaitu dengan bertahajjud dan ikhtiar secara duniawinya yaitu dengan menggosok kaca.

Pada durasi 26:35 – 27:10

Pak Ardhan : “Hamba lelah, hamba letih. Tapi hamba tidak boleh berhenti, tidak boleh putus harapan. Ya Allah akankah

pertolongan-Mu datang. Ya Allah, hamba harus bawa uang untuk anak-anak hamba. Ya Allah, hamba lelah sekali.”

Dialog tersebut ialah disaat Pak Ardhan sangat kelelahan, namun ia tidak menyerah karena ingat dengan keluarga. Dalam hatinya pasrah dan mengharap penuh pertolongan kepada Allah SWT.

Pada durasi 57:00 – 58:28

Pak Ardhan : ... kita bisa lebih baik dari yang sekarang ini kalau kita meningkatkan ikhtiar kita.

Bu Ardhan : Apalagi yang perlu ditingkatkan pak ? Bukannya Bapak sudah kerja keras dari pagi sampai sore. Masa Bapak jualan kacanya malam-malam, emangnya ada yang beli pak ?.

Pak Ardhan : Memang nggak ada bu yang namanya jualan kaca malam-malam. Maksudnya, kita ikhtiarnya siang dan malam. Bapak akan berusaha keras untuk merubah nasib keluarga kita. Tapi Bapak tidak bisa berikhtiar sendiri, kalian semua harus ikut berikhtiar, kita semua harus berikhtiar agar keluarga kita tidak hanya menjadi keluarga tukang kaca, tetapi keluarga pemilik toko kaca atau pengusaha kaca.

Iwan : Bapak mau Iwan sama Anan kerja juga ?

Pak Ardhan : Ikhtiar. Kita semua harus berikhtiar untuk mendekatkan diri kita kepada Allah agar Allah mau menurunkan rezekinya kepada kita, kita harus menghidupkan malam qiyamul lail, sholat fardhu berjama'ah dengan qobliyahnya dengan ba'diyahnya, sholat dhuha, dan sholat-sholat sunnah yang lainnya. Kita ini orang miskin, saudara-saudara kita orang miskin, teman-teman dekat kita orang miskin, nggak ada tempat untuk meminjam apalagi meminta, hanya ada satu tempat untuk memohon yaitu Allah, nggak ada yang lain”.

Dialog di atas ialah pada saat Pak Ardhan mengajak keluarga untuk harus meningkatkan ikhtiar lagi, yaitu mengerjakan amalan-amalan sunnat seperti yang disebutkan. Pak

Ardhan sadar hanya ikhtiar itu saja lagi yang bisa dilakukan karena mereka hanya orang miskin dan orang-orang terdekatnya juga orang miskin, tidak ada yang bisa menolong. Satu-satunya cara yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Iman kepada Qodha dan Qodhar

1) Qona'ah

Manusia sering kali lupa atas nikmat yang Allah berikan, karena kebanyakan manusia melupakan dan selalu merasa kurang atas apa yang ia miliki, sehingga ia selalu diliputi perasaan iri dan dengki atas nikmat yang orang lain dapatkan, dan menjadikan kehidupannya tidak tenang. Hal ini merupakan kecenderungan manusia yang selalu tidak akan merasa puas dengan apa yang ia miliki. Padahal jika kita mau mensyukuri apa yang ada pada diri kita, terlebih lagi memahami bahwa semua yang ada di dunia ini hanyalah titipan dan cobaan.

Qonaah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaam kurang. Orang yang memiliki sifat qona'ah memiliki pendirian bahwa apa yang diperoleh atau ada di dirinya adalah kehendakan Allah.

وَبَشِّرِ
وَلْتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ

الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-

buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Al Baqarah : 155)

Berikut adalah pesan-pesan dakwah yang mengandung pesan aqidah tentang iman kepada Qodha dan Qodhar yang mengajarkan qona'ah dalam film Kun Fayakun :

Pada durasi 07:01 - 07:30

Bu Ardhan : "... Bapak sudah kerja keras. Kalaupun belum berhasil, itu sudah kehendak Allah, yang penting kita jangan putus asa".

Dialog diatas ialah saat Bu Ardhan sambil memberikan minum kepada Pak Ardhan yang kelelahan datang bekerja dan menunjukkan sikap qona'ahnya Bu Ardhan ketika belum mendapat rezeki hari ini. Bu Ardhan tetap melayani suami dan tidak kecewa walaupun Pak Ardhan pulang tidak mendapatkan hasil.

Pada durasi 56:00 – 57:00

Anan : " Bapak berhenti aja jadi tukang kaca, mendingan Bapak kerja di kantornya bapak si Amir atau kalau nggak seperti teman Anan di sekolah pak, bapaknya kerja di bulog, enak duit jajannya banyak, pasti besar kan gaji bapaknya".

Pak Ardhan : " Anan, Bapak tidak akan meninggalkan pekerjaan Bapak yang sudah Bapak jalani selama tiga belas tahun, dan selama itu pula kita tidak pernah kekurangan, kita cukup - cukup saja, baru setahun ini saja pendapatan kita kurang, iya kan ya bu ?".

Bu Ardhan : Iya, pas kenaikan sekolah. Soalnya uang simpanan Bapak dan Ibu dipakai buat bayar sekolah.

Pak Ardhan : Artinya pekerjaan tukang kaca itu bukan penyebab kita seperti ini sekarang, dulu aja kita masih bisa nabung, masih bisa nyimpan uang, iya kan".

Dialog diatas ialah saat Anan yang polos mencoba memberi saran kepada Pak Ardhan untuk berhenti bekerja sebagai tukang kaca karena terpengaruh oleh teman-temannya yang kaya dan orangtuanya bekerja di perusahaan. Tapi Pak Ardhan bersikap qona'ah, menerima dan tidak menyalahkan apa yang sudah ditetapkan. Pak Ardhan sadar bahwa dirinya bukan orang yang berpendidikan tinggi sehingga tidak mungkin dapat bekerja di kantor-kantor.

2) Rencana Allah Selalu Terbaik Untuk Hamba-Nya

Disadari atau tidak, dalam hidup ini kita sering mendapati sesuatu yang “tak terduga”. Kita juga sering mendapatkan nikmat atau rezeki yang “tak terpikirkan”. Terkadang kita meminta sesuatu kepada Allah, namun yang didapatkan adalah hal yang besar yang tak terbayangkan sebelumnya.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Dan Dia Memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya.”(QS.at-Thalaq:3)

Itu semua adalah hal yang wajar, karena dibalik doa dan usaha kita ada rencana Allah yang tak mampu kita bayangkan. Karena Allah selalu Menyiapkan rencana yang terbaik untuk hamba-Nya.

Berikut adalah pesan-pesan dakwah yang mengandung pesan aqidah tentang iman kepada Qodha dan Qodhar yang mengajarkan bahwa rencana Allah selalu terbaik untuk hamba-Nya dalam film Kun Fayakun :

Pada durasi 1:06:50 – 1:06:57

Pak Bram : “Pak, saya minta maaf. Anak saya yang menabrak anak bapak. Tapi saya janji pak, saya akan tanggung jawab sampai anak bapak sembuh”.

Iwan : “Pak”.

Pak Bram : “Loh kamu kok ada disini ?”

Iwan : “Iya saya Iwan kakaknya Anan, adik saya yang tertabrak motor”.

Pak Bram : “Maafkan bapak wan, anak bapak yang menabrak adik kamu. Maafkan bapak ya”.

Iwan : “Bapak ini loh yang ngasih duit ke Iwan dua ratus ribu”.

Dialog diatas ialah pada saat Anan mendapat musibah kecelakaan dan dibawa ke rumah sakit. Ternyata yang menabrak Anan adalah anaknya Pak Bram, Pak Bram yang dulu pernah memberikan sejumlah uang dengan Iwan, anaknya juga terbaring bersebelahan ruangan dengan Anan. Pak Bram memohon maaf atas kejadian itu serta bersedia membayar semua biaya perawatan. Dan juga Pak Bram ternyata dulu pernah menyakiti Ibu / Bu Ardhan, menjanjikan menikah tapi Pak Bram meninggalkannya.

Pada durasi 1:12:40 – 1:13:23

Pak Bram : “ Maaf Pak Ardhan, istri bapak”.

Pak Ardhan : “ Saya tau pak, saya tau ”.

Pak Bram : “ Saya mengerti mengapa dia tidak bisa memaafkan saya. Paling tidak Allah sudah mempertemukan saya dengan dia, jadi akan lebih mudah buat saya untuk menunjukkan rasa penyesalan sekaligus memohon maaf”.

Pak Ardhan : “ Pak Bram, Allah Maha Sempurna dengan segala rencana-Nya. Kalau bukan keyakinan saya bahwa pertemuan kita ini bagian dari rencana Allah ”.

Dialog diatas ialah saat Pak Ardhan di rumah Pak Bram.

Pak Bram mencurahkan isi hatinya kepada Pak Ardhan, dia dulu pernah menyakiti Ibu Ardhan dan menyesali perbuatannya itu.

Sudah lama Pak Bram mencari Ibu Ardhan untuk bertemu dan

memohon maaf akhirnya sekarang bisa bertemu juga. Pak Bram mengerti Ibu Ardhan masih belum bisa memaafkannya, tapi paling tidak Allah sudah mempertemukannya. Mendengar itu, lalu Pak Ardhan meyakini sekaligus mengingatkan kepada Pak Bram kalau pertemuannya itu sudah menjadi bagian dari rencana Allah. Pak Bram memberikan amplop yang berisi cek sebagai tanda rasa tanggung jawab namun Pak Ardhan tidak menerima cek itu melainkan Pak Ardhan menganggap itu sebagai pinjaman modal usaha untuk membuka toko kaca, dan nanti akan dikembalikan beserta beberapa persen keuntungan. Pak Bram pun tertawa dan mengatakan ini sudah masuk ke dalam urusan bisnis. Pak Bram menyuruh Pak Ardhan untuk besok ke kantor untuk membicarakan kedepannya. Pak Bram bersedia memberikan modal dan Pak Ardhan yang menjalankannya. Pak Ardhan pun mengembalikan cek tersebut ke tangan Pak Bram.

Pada durasi 1:16:16 – 1:19:30

Pak Ardhan : “Bapak yakin ini semua jawaban dari Allah atas do’a-do’a dan ikhtiar kita selama ini bu. Ya memang ibu harus melepaskan rasa sentimentil masa lalu ibu terhadap Pak Bram. Biar bagaimana pun kita pernah sangat bersyukur bu, ketika Iwan datang bawa duit dua ratus ribu, wuh.. yang ternyata itu pertolongan dari Allah lewat tangannya Pak Bram. Ya memang itu semua diluar jangkauan nalar kita ya bu. Ibu yang sekarang berjodoh dengan Bapak ternyata masa mudanya pernah pacaran dengan Pak Bramasto. Ini Bapak serius, tolong Ibu dengarkan Bapak, ini menurut Bapak ya bu, di sisi kita, kita setiap hari siang dan malam memohon kepada Allah agar Allah mau membukakan pintu rizki untuk kita, mau merubah nasib keluarga kita. Tapi di

sisi lain Pak Bramasto pun begitu, siang malam dia berdo'a agar orang-orang yang dia dzolimi mau memaafkannya, dan salah satu orang yang dia dzolimi itu adalah Ibu. Subhanallah do'anya diijabah oleh Allah yang diluar jangkauan nalar kita, Kun Fayakun”.

Dialog diatas ialah ketika saat Pak Ardhan berbicara kepada Bu Ardhan di malam hari setelah siangnya bersilaturahmi ke rumah Pak Bram. Pak Ardhan menerangkan kepada Bu Ardhan yang masih ada rasa sentimen terhadap Pak Bram, bahwa pertemuan dengan Pak Bram itu sudah diatur oleh Allah SWT. Allah mengabulkan do'a hamba-Nya lewat jalan yang tidak disangka-sangka. Allah SWT telah memberikan jalan untuk menuju kesuksesan keluarga Pak Ardhan dengan menghadirkan Pak Bram. Allah Maha Mengetahui dari segala apa yg telah direncanakan-Nya dan Allah selalu akan memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya.

2. Pesan Dakwah Yang Mengandung Pesan Syariah

a. Ibadah

1) Tidak Boleh Memaksakan Puasa Jika Mudharat (Membahayakan)

Al-Imam An-Nawawi rohimahulloh berkata : “Para sahabat kami (yakni para ulama madzhab Syafi’iyyah) berkata : “Syarat dibolehkannya berbuka (bagi orang yang sakit) adalah adanya *masyaqqoh* (rasa sulit/berat) yang ditanggungnya ketika melakukan puasa tersebut. Adapun sakit yang ringan yang tidak ada *masyaqqoh* yang nampak yang dirasakannya ketika berpuasa,

maka tidak boleh baginya untuk berbuka/tidak berpuasa, dalam masalah ini tidak ada khilaf (perselisihan) di sisi kami (madzhab as-Syafi'i)

Berikut adalah pesan-pesan dakwah yang mengandung pesan syari'ah tentang Ibadah yang mengajarkan bahwa tidak boleh memaksakan puasa kalau dalam keadaan tidak mampu dalam film Kun Fayakun :

Pada durasi 30:50 – 31:25

Ketua Ta'mir Masjid : "Istighfar pak".

Marbot : "Alhamdulillah"

Ketua Ta'mir Masjid : "Mung, tolong bikinkan teh manis. Cepat mung".

Marbot : "Iya ya. Tunggu bang ya, sebentar ya".

Pak Ardhan : "Jangan".

Ketua Ta'mir Masjid : "Kenapa pak ?".

Pak Ardhan : "Saya puasa".

Marbot : "Subhanallah".

Ketua Ta'mir Masjid : "Tidak baik hukumnya dalam kondisi seperti ini bapak memaksakan berpuasa". "Mung cepat bikin teh manis".

Dialog diatas ialah pada saat Pak Ardhan pingsan dan dibawa masuk ke ruangan sekretariat masjid. Lalu Ketua Ta'mir Masjid menyuruh marbot membuatkan teh manis untuk Pak Ardhan yang sudah siuman setelah pingsan akibat kelelahan. Walaupun Pak Ardhan tidak mau karena dia puasa, Ketua Ta'mir Masjid memberitahu bahwa tidak boleh hukumnya untuk kondisi seperti itu memaksakan puasa. Puasa wajib saja tidak dipaksakan kalau dalam kondisi lemah, apalagi kalau hanya puasa sunnat.

2) Naik haji bila mampu

Hukum haji adalah fardhu ‘ain, wajib bagi setiap muslim yang mampu, wajibnya sekali seumur hidup. Haji merupakan bagian dari rukun Islam. Mengenai wajibnya haji telah disebutkan dalam Al Qur’an, As Sunnah dan ijma’ (kesepakatan para ulama).

Allah *Ta’ala* berfirman,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali Imron: 97).

Ayat ini adalah dalil tentang wajibnya haji. Kalimat dalam ayat tersebut menggunakan kalimat perintah yang berarti wajib. Kewajiban ini dikuatkan lagi pada akhir ayat (yang artinya), “Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.²

Berikut adalah pesan-pesan dakwah yang mengandung pesan syari’ah tentang Ibadah yang mengajarkan untuk naik haji bila mampu dalam film Kun Fayakun :

Pada durasi 1:23:00 - 1:26:00

(Pak Ardhan sekeluarga datang dari menunaikan ibadah haji disambut dengan meriah)

² <http://muslim.or.id/18023-hukum-dan-syarat-haji.html>, diakses hari Rabu tanggal 8 Februari 2017.

Adegan diatas ialah ketika tiga tahun kemudian setelah Pak Ardhan memulai kerjasama berbisnis dengan Pak Bram dan sudah sukses. Akhirnya mereka bisa berhaji sekeluarga, menunaikan rukun Islam ke 5 karena sudah mampu.

3. Pesan Dakwah yang Mengandung Pesan Akhlak

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

1) Bersyukur

Kata "syukur" adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: (1) rasa terima kasih kepada Allah, dan (2) untunglah (menyatakan lega, senang, dan sebagainya).

Syukur yang sebenarnya tidaklah cukup hanya dengan mengucapkan “alhamdulillah”. Namun hendaknya seorang hamba bersyukur dengan hati, lisan dan anggota badannya.³ Allah swt berfirman dalam Al Qur'an :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema'lumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Aku akan menambah nikmat-Ku kepadamu dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, sesungguhnya azab- Ku sangat pedih" (Q.S Ibrahim:7)

Dalam ayat ini Allah swt bahkan telah menjanjikan akan menambah nikmatnya bagi siapapun yang bersyukur.

³ <http://muslim.or.id/7198-memahami-syukur.html>, diakses hari Rabu tanggal 8 Februari 2017.

Berikut adalah pesan-pesan dakwah yang mengandung pesan akhlak tentang akhlak terhadap Allah SWT yang mengajarkan untuk bersyukur dalam film Kun Fayakun :

Pada durasi 52:45 – 52:50

(Pak Ardhan menginfakkan uang ke dalam kotak yang ada di depan pintu masuk masjid.).

Adegan diatas ialah ketika Pak Ardhan dan anak-anak hendak memasuki masjid lalu melihat ada kotak amal di depan pintu masjid. Pak Ardhan berinfak sebagai perwujudan rasa syukur karena telah dikabulkannya do'a dengan jalan yang lain yaitu diberikan rezeki yang banyak lewat seseorang yang memberi uang kepada Iwan. Dan Pak Ardhan juga menginfakkan uang yg disedekahkan kepadanya oleh Ketua Ta'mir Masjid.

Pada durasi 53:27 – 53:47

Iwan : ”Ya Allah, terima kasih Engkau telah mendengar do'a saya, terima kasih Ya Allah. Saya janji akan menjaga sholat dan terus do'ain Ibu Bapak. Jadikan juga adik saya Anan jadi anak yang sholeh Ya Allah.”

Dialog diatas ialah ketika Iwan selesai sholat, lalu berdo'a. Didalam do'a itu Iwan bersyukur karena do'a Iwan yang telah lalu yaitu memohon rezeki untuk sekeluarga telah dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagai perwujudan rasa syukurnya, Iwan berjanji akan menjaga sholat lima waktu dan juga akan selalu mendo'akan untuk kebaikan orang tua.

Pada durasi 1:19:45 – 1:19:50

(Keluarga Pak Ardhan berbagi infak sejumlah uang kepada panti jompo dan panti asuhan).

Adegan diatas ialah ketika bisnis Pak Ardhan yang berkerjasama dengan Pak Bram sudah sukses. Pak Ardhan sekeluarga tidak lupa bersyukur yaitu dengan menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah, berinfaq kepada yang membutuhkan termasuk kepada panti jompo, panti asuhan, dan lain-lain.

2) Jangan Menolak Rezeki

Sekecil apapun rejeki yang ada dihadapan kita, jangan ditolak meskipun itu hanya sebutir nasi, karena itu rezeki dari Allah. Menolak rezeki dari Allah berarti kufur dengan nikmat. Rasulullah SAW. Bersabda yang artinya "Kalau seandainya aku diundang kepada sebuah lengan atau sepotong kaki (dari makanan) niscaya aku akan memenuhinya. Kalau seandainya aku dihadiahkan sebuah lengan atau sepotong kaki (dari makanan), niscaya aku akan menerimanya".[HR. Bukhari]

Berikut adalah pesan-pesan dakwah yang mengandung pesan akhlak tentang akhlak terhadap Allah SWT yang mengajarkan bahwa jangan menolak rezeki dalam film Kun Fayakun :

Pada durasi 32:20 – 33:00

Pak Ardhan : “Astaghfirullahal’adziim. Astaghfirullahal’adziim. Iwan, Anan, maafkan Bapak. Maafkan bapakmu. Tapi ini rezeki dari Allah, pantang ditolak”.

Dialog diatas ialah saat Pak Ardhan ingin menyantap mie yang disuguhkan ketika beristirahat di sekretariat masjid. Pak Ardhan bimbang untuk memakannya karena teringat keluarga di rumah. Namun Pak Ardhan berpikir bahwa mie tersebut adalah rezki dari Allah dan tidak ingin menolaknya. Akhirnya Pak Ardhan memakan mie tersebut.

Pada durasi 1:17:42 – 1:18:00

Pak Ardhan : “Jadi kalau hati Ibu tetap menolak permintaan maaf Pak Bramasto dan Ibu juga menolak rezeki yang diberikan oleh Allah lewat tangannya Pak Bramasto, sungguh kita termasuk orang-orang yang merugi”.

Dialog diatas ialah pada saat Pak Ardhan menasehati Bu Ardhan karena Bu Ardhan dalam hati kecilnya menolak Pak Ardhan kerjasama berbisnis dengan Pak Bram. Pak Ardhan memberitahu bahwa termasuk orang-orang yang merugi kalau menolak kerjasama bisnis dengan orang walaupun orang itu sebelumnya punya kesalahan tapi orang itu sudah meminta maaf dengan tulus, karena itu adalah rezeki dari Allah, Allah ingin merubah nasib hamba-Nya lewat ditemukannya keluarga Pak Ardhan dengan Pak Bram.

3) Tidak Kecewa Saat Musibah Menimpa

Saat kita kecewa terutama pada seseorang jangan balas dengan kekecewaan, melainkan dengan sebuah senyuman yang akan membuat dia menyesal telah membuat kita kecewa terhadapnya. Dan tentunya jangan mengadu pada sesama manusia , melainkan mengadulah kepada Allah swt, karena Dia lah yang menciptakan rasa kecewa dan begitu juga Dia yang bisa menyembuhkannya, serta jangan lupa hadapi semua hal ini dengan bersabar.

Seperti difirmankan oleh Allah dalam Surat berikut ini

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. At-Taghabun:11)

Berikut adalah pesan-pesan dakwah yang mengandung pesan akhlak tentang akhlak terhadap Allah SWT yang mengajarkan untuk tidak kecewa saat musibah menimpa dalam film Kun Fayakun :

Pada durasi 43:10 – 43:21

Pak Bram : “Masya Allah, sendal sama payung saya ada yang curi, semoga Allah menggantikannya dengan yang lebih baik. Amin”.

Dialog diatas ialah saat Pak Bram keluar dari masjid lalu melihat sendal dan payungnya sudah tidak ada lagi karena dicuri orang. Pak Bram tidak kecewa, malah dia tersenyum. Pak Bram

berdo'a semoga digantikan dengan yang lebih baik dan tidak mendo'akan keburukan terhadap orang yang mencuri sendalnya.

4) Beristighfar

Istighfar (Arab: *إستغفار*, *Istigfār*) atau Astaghfirullah (*أستغفر الله* 'astagfiru l-lāh) adalah tindakan meminta maaf atau memohon keampunan kepada Allah yang dilakukan oleh umat Islam. Hal ini merupakan perbuatan yang dianjurkan dan penting di dalam ajaran Islam. Tindakan ini secara harfiah dilakukan dengan mengulang-ulang perkataan dalam bahasa Arab *astaghfirullah*, yang berarti "Saya memohon ampunan kepada Allah".

Istighfar dalam filosofi Islam bermakna seseorang yang selalu memohon ampunan atas kesalahan dan terus berusaha untuk menaati perintah Tuhan dan tidak melanggarnya. Dalam Islam, makna Istighfar tidak terletak pada pengucapannya, namun pada seberapa dalam seseorang yang beristighfar memaknai dan menghayati apa yang ia ucapkan, dalam konteks yang lebih jauh lagi, agar ia terus mengingat Tuhan di saat ia tergoda untuk melakukan perbuatan dosa, dan apabila telah melakukan dosa, maka istighfar adalah titik baginya untuk bertekad tidak mengulangi perbuatannya.

Berikut adalah pesan-pesan dakwah yang mengandung pesan akhlak tentang akhlak terhadap Allah SWT yang mengajarkan untuk beristighfar dalam film Kun Fayakun :

Pada durasi 48:55 – 49:30

Pak Ardhan : “Ampuni hamba ya Allah, ampuni hamba ya Allah, ampuni. Astaghfirullahal’adzim, astaghfirullahal’adzim”. “Bapak hampir menghujat Allah bu. Kepercayaan bapak hampir hilang bahwa pertolongan Allah akan datang. Jujur saja walaupun mulut bapak tidak mengatakan tapi hati kecil menyangsikan bahwa Allah memperhatikan kita”. “Ya Allah, ampuni hamba ya Allah”.

Dialog diatas ialah saat setelah mendengarkan cerita bu Ardhan yaitu Iwan diberi uang oleh seseorang karena telah meminjamkan payung dan sandal serta mengantarkan seseorang itu pulang, Pak Ardhan pergi ke kamar untuk merenungi dan beristighfar, karena sempat hilang kepercayaan dan hampir menghujat Allah sebab Pak Ardhan gagal mendapatkan pelanggan. Pak Ardhan mengira pertolongan Allah tidak datang walaupun dia sudah berdo’a dan berusaha sekuat tenaga mencari nafkah, ditambah lagi pada hari itu sudah tidak ada persediaan untuk dimakan sekeluarga. Tapi akhirnya Pak Ardhan telah sadar ternyata do’anya dikabulkan dengan jalan yang lain, yaitu melalui Iwan. Pak Ardhan langsung memohon ampun setelah mengetahuinya.

Pada durasi 52:60 : 53:15

Pak Ardhan : “Ampuni hamba yang sempat gamang dan keyakinan atas pertolongan-Mu Ya Allah. Ampuni hamba yang hampir berprasangka buruk kepada-Mu Ya Allah. Ampuni hamba yang hina yang tak mampu membayangkan rencana-Mu yang sempurna”.

Dialog diatas ialah ketika Pak Ardhan setelah melaksanakan sholat isya di masjid, Pak Ardhan di dalam hatinya meminta ampun kepada Allah karena sudah berputus asa terhadap rahmat Allah dan hampir berprasangka buruk kepada Allah. Pak Ardhan sangat menyesal karena sama sekali tidak mengetahui bahwa Allah telah merencanakan sesuatu dengan sempurna dan pasti selalu yang terbaik untuk hambaNya.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

1) Kewajiban Suami dan Istri

Memberi nafkah merupakan kewajiban seorang laki – laki , baik suami terhadap istrinya , ayah kepada anaknya ataupun tuan terhadap budaknya. Memberi nafkah meliputi pakaian , makanan dan tempat tinggal. Allah berfirman:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. (Q.S. Al-Baqarah: 233)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan: “Dan kewajiban ayah si anak memberi nafkah (makan) dan pakaian kepada para ibu (si anak) dengan ma'ruf (baik), yaitu dengan kebiasaan yang telah berlaku pada semisal para ibu, dengan tanpa israf (berlebihan) dan tanpa bakhil (menyempitkan), sesuai dengan

kemampuannya di dalam kemudahannya, pertengahannya, dan kesempitannya”

Allah juga berfirman:

لِيَنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا
إِلَّا مَاءً آتَاهَا

“Hendaklah orang yang mampu, memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya ” (Q.S. Ath-Thalaq: 7)

Menjelaskan ayat ini, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di rahimahullah berkata : “Ini sesuai dengan hikmah dan rahmat Allah Ta’ala. Dia menjadikan (kewajiban) setiap orang sesuai dengan keadaannya, dan Dia meringankan dari orang yang kesusahan, sehingga, dalam masalah nafkah dan lainnya, Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) kemampuannya”.

Melayani suami dalam segala kebutuhan-kebutuhannya adalah diantara tugas seorang istri. Hal ini didukung oleh firman Allah,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

“Dan laki-laki itu adalah pemimpin bagi wanita” (QS. An Nisa:34)

Dalam islam memang begitulah aturannya. Ketaatan seorang perempuan ketika belum menikah memang nomor satu kepada orang tua. Tapi begitu menikah, ketaatan nomor satu adalah pada suaminya. Untuk menambahkan sebuah alasan yang bisa dijadikan sebuah renungan untuk para istri tentang mengapa ridho seorang suami itu adalah surga untuk kalian para istri

Seorang istri yang baik adalah mereka yang selalu ada di samping suami dalam keadaan suka maupun duka. Saat suami sedang sedih dan sedang berada di bawah seorang istri justru harus menghibur suami supaya tetap bisa maju dan bangkit lagi dari keterpurukan bukannya malah memarahi suami dan meninggalkannya.

Pada durasi 06:55 – 07:00

(Bu Ardhan membuatkan air minum untuk Pak Ardhan)

Adegan diatas ialah ketika Pak Ardhan pulang ke rumah setelah keliling berjualan kaca. Sebagai seorang suami, Pak Ardhan berkewajiban untuk mencari nafkah yang halal untuk menghidupi istri dan anak-anak yaitu dengan berkerja sebagai penjual kaca. Walaupun Pak Ardhan pulang tidak membawa uang, sebagai seorang istri, Bu Ardhan tetap melayani suami yang kelelahan setelah mencari nafkah untuk keluarga dengan membuatnya air minum.

Pada durasi 49:50 – 50:00

Bu Ardhan : “Udah adzan pak, ajak anak-anak untuk sholat di mushola ya, sambung sampai isya. Nanti insyaAllah Bapak pulang, Ibu sudah selesai masak, Ibu tinggal di rumah aja sholat di rumah, nanti kita makan sama-sama ya pak”.

Pak Ardhan : “Terima kasih”.

Bu Ardhan : “Yang berterima kasih itu Ibu pak, yang terima kasih itu anak-anak, Bapak setiap hari kerja keras untuk kami semua”.

Pak Ardhan : “Ndak banyak yang bisa Bapak kasih sama kalian”.

Bu Ardhan : “Buat Ibu yang penting Bapak tidak pernah berputus asa, Bapak tidak pernah putus harapan pada rahmat Allah. Ibu dan anak-anak hanya bisa bantu do’a”.

Dialog diatas ialah pada saat Pak Ardhan merenung di kamar, sedang gundah gulana. Pak Ardhan merasa berkewajiban sebagai tulang punggung keluarga tidak bisa memberikan nafkah yang cukup. Bu Ardhan sebagai seorang istri berkewajiban untuk selalu mendukung suaminya walaupun disaat susah, mencoba untuk selalu menghibur dan memberi semangat kepada suami.